

 Gereja Yesus Sejati

Kerajaan Sorga di Hati



SERI INJIL MATIUS

— Bagian Satu —

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Kerajaan Sorga di Hati

SERI INJIL MATIUS

— Bagian Satu —

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh
pendeta, penginjil, siswa teologi dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Anak Daud, Anak Abraham.....	6
2. Pilihan Tuhan	8
3. Hati yang Tulus	11
4. Kabar Terbaik	13
5. Mencari Yesus.....	15
6. Mengikuti Bintang	17
7. Ketaatan Yang Benar	19
8. Larilah Ke Mesir	21
9. Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku	24
10. Marah.....	26
11. Tuhan Tidak Pernah Lupa.....	28
12. Kerajaan Sorga di Hati	30
13. Sudahkah Menghasilkan Buah yang Baik?	32
14. Menggenapkan Kehendak Allah.....	34
15. Memenangkan Pencobaan Dengan Firman.....	36

16. Jika Engkau Anak Allah	38
17. Bubungan Bait Allah	41
18. Enyahlah Iblis.....	43
19. Bertobatlah!.....	45
20. Mari, Ikutlah Aku	47
21. Harapan Terbaik.....	49
22. Miskin di Hadapan Allah.....	51
23. Dukacita Demi Kebahagiaan Kekal.....	53
24. Kelemahlembutan	55
25. Lapar dan Haus akan Kebenaran	57

ANAK DAUD, ANAK ABRAHAM

***“Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud,
anak Abraham.” (Matius 1:1)***

Dalam kehidupan bermasyarakat, silsilah, yaitu asal usul keluarga, memiliki peranan yang sangat penting, karena menentukan identitas seseorang. Bagi keturunan Tionghoa, silsilah inilah yang akan menentukan namanya, dari marga mana dia berasal. Dalam Alkitab, ternyata silsilah juga dipentingkan, dengan dituliskannya silsilah Yesus di awal kitab Matius.

Kebanyakan silsilah akan ditulis berdasarkan garis keturunan ayah, seperti penulisan silsilah Yesus ini, walau ada pula silsilah yang ditulis berdasarkan garis keturunan ibu, seperti suku Padang di Indonesia.

Di awal silsilah Yesus, penulis mencatatkan *“Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham”*. Mengapa penulis perlu menekankan hal ini, bahwa Yesus adalah anak Daud dan anak Abraham?

Dalam Perjanjian Lama, Allah pernah berjanji kepada Abraham, *“... oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat,” Kejadian 26:4*. Tuhan Yesus, sebagai keturunan Abraham, lahir ke dalam dunia menggenapkan janji ini. Melalui kelahiran Yesus, semua bangsa di bumi mendapatkan berkat, yaitu anugerah keselamatan.

Allah juga pernah berjanji kepada Daud, *“Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya.”* 2 Samuel 7:16. Seperti yang dinubuatkan nabi Yesaya, *“Besarnya kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya.”* (Yesaya 9:6). Tuhan Yesus, sebagai keturunan Daud, lahir ke dalam dunia membawa damai sejahtera. Kerajaan-Nya kekal sampai selama-lamanya.

Matius menuliskan Yesus sebagai anak Abraham dan anak Daud untuk membuktikan bahwa Dia adalah benar-benar Mesias yang dijanjikan oleh Allah, seperti yang dinubuatkan oleh para nabi. Dengan lahirnya sang Mesias ke dalam dunia, membuka jalan keselamatan bagi semua bangsa, termasuk bagi kita yang memiliki silsilah bukan orang Yahudi.

Seperti yang dikatakan Paulus, *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.”* Galatia 3:28-29

Hari ini, kita mau bersyukur karena Tuhan Yesus, anak Daud, anak Abraham, telah lahir ke dalam dunia bagi kita. Datang sebagai Mesias, membuka jalan keselamatan sehingga setiap orang dari segala bangsa yang mau percaya kepada-Nya dapat beroleh keselamatan. Haleluya !

PILIHAN TUHAN

***“Salmon memperanakan Boas dari Rahab,
Boas memperanakan Obed dari Rut...” (Matius 1:5)***

Silsilah Yesus Kristus dalam Kitab Matius ini dituliskan berdasarkan garis keturunan lelaki. Walau demikian, ada empat nama perempuan yang juga dituliskan selain Maria, ibu Yesus. Mereka adalah Tamar, Rahab, Rut dan istri Uria, yaitu Batsyeba.

Yang menarik, keempat wanita ini bukanlah berasal dari keturunan Israel. Ditambah, sebagian dari mereka juga memiliki latar belakang yang kurang baik.

Melihat bibit, bebet, dan bobotnya, kebanyakan orang akan malu untuk menyebutkan orang tua atau nenek moyangnya, bila mereka dikenal sebagai perempuan sundal atau pernah melakukan perbuatan asusila. Masyarakat pada umumnya akan menganggapnya sebagai sebuah aib, dan akan berusaha menutup-nutupinya.

Tamar adalah perempuan Kanaan, menantu Yehuda. Karena ingin mendapatkan keturunan, dia menipu ayah mertuanya dan berzinah dengannya.

Rahab adalah perempuan sundal di tembok kota Yerikho. Ia melindungi dua orang pengintai yang diutus oleh Yosua sehingga ia dan seluruh keluarganya dibiarkan hidup dan tinggal di tengah-tengah orang Israel.

Rut adalah perempuan Moab, menantu Naomi. Ketika suaminya meninggal, ia memilih pulang bersama mertuanya ke Betlehem, lalu menikah dengan Boas.

Terakhir, Batsyeba, istri Uria, adalah orang Het. Raja Daud menginginkannya dan kemudian berzinah dengannya. Uria ditempatkan oleh Daud di barisan terdepan dalam pertempuran yang paling hebat, sehingga Uria tewas dan akhirnya Batsyeba menjadi istri raja Daud.

Namun, mengapa nama mereka dituliskan dalam silsilah Yesus Kristus?

Ibrani 11:31 menuliskan *“Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik.”*

Walaupun perempuan-perempuan ini berasal dari bangsa non Yahudi, dan pernah melakukan hal yang memalukan, namun karena imannya, nama mereka dituliskan sebagai nenek moyang Tuhan Yesus.

Demikianlah Allah memilih kita, dari bangsa non Yahudi, yang juga pernah melakukan banyak kesalahan di masa lampau, Allah memanggil kita menjadi umat-Nya. Dosa kita telah dihapuskan oleh darah-Nya melalui baptisan air. Dan kita menjadi manusia baru!

Menjadi manusia baru, kita mau meninggalkan manusia lama, bertobat dari kesalahan-kesalahan kita di masa lampau dan terus memperbaharui diri kita oleh pertolongan Roh Kudus. Seperti yang dikatakan Paulus *“... tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan*

untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” (Filipi 3:13-14)

Seberat apapun dosa kita di masa lalu, Tuhan telah menebus kita. Dan saatnya bagi kita untuk terus berlari dalam pertandingan iman menuju Kerajaan Sorga.

Karena iman, nama Rahab, Rut, Tamar, dan Batsyeba bisa dituliskan dalam silsilah Tuhan Yesus. Dengan iman, maka nama kita pun akan dituliskan, dalam Buku Kehidupan.

HATI YANG TULUS

“Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam ” (Matius 1:19)

Orang yang tulus hati adalah orang yang bersih hatinya, jujur, tidak pura-pura, dan ikhlas. Apa yang dilakukannya benar-benar keluar dari hati yang suci. Tidak ada motivasi tersembunyi ketika melakukan kebaikan. Dia akan dengan rela menolong orang lain, tanpa pernah mengharapkan balasannya. Dia juga tidak akan menghitung-hitung berapa banyak kebaikan yang pernah ia lakukan. Bahkan, dia rela dirinya dirugikan demi membantu sesamanya. Dia juga tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, dia akan membalas kejahatan dengan kebaikan.

Dalam kisah kelahiran Tuhan Yesus yang kita baca hari ini, mencatatkan bahwa Yusuf adalah seorang yang tulus hati. Saat itu, Yusuf belum mengetahui bahwa bayi yang dikandung Maria adalah dari Roh Kudus. Mengetahui Maria sedang mengandung, sedangkan mereka masih bertunangan dan belum hidup sebagai suami istri, Yusuf yang tulus hati tidak ingin mencemarkan nama Maria di depan umum.

Menurut hukum Taurat, *“Apabila ada seorang gadis yang masih perawan dan yang sudah bertunangan--jika seorang laki-laki bertemu dengan dia di kota dan tidur dengan dia, maka haruslah*

mereka keduanya kamu bawa ke luar ke pintu gerbang kota dan kamu lempari dengan batu, sehingga mati.. “ (Ul 22:23-24). Karena ketulusan hatinya, dia tidak ingin hal yang buruk ini terjadi pada Maria. Sehingga Yusuf mempertimbangkan untuk menceraikannya secara diam-diam.

Setelah itu, Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata : *“Jangan engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang didalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.” (Matius 1 : 20)*

Pernahkan saudara bertemu dengan seorang yang tulus hati? Beberapa kali saya menjumpai orang-orang yang tulus hati, yang dengan penuh kasih dan tulus ikhlas menolong saya. Mengenang kebaikan mereka, saya masih bisa merasakan kehangatan sampai saya menitikkan air mata. Demikianlah ketulusan hati seseorang, yang dinyatakan melalui kebaikan, dapat menyentuh orang-orang yang menerimanya.

Pemazmur mengatakan *“Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya, bagi mereka yang bersih hatinya“.* (Mazmur 72 : 1). Allah menyukai orang-orang yang tulus hati. Allah berkenan kepada orang-orang yang bersih hatinya.

Menjadi orang yang tulus hati, kita mau membuang segala niat jahat, dendam, iri hati, kegeraman, dan semua yang kotor dari dalam hati kita. Dan kita isi hati kita dengan segala yang baik, yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, dan segala macam kebajikan. Dengan demikian kita dapat menjadi orang yang tulus hati, seperti Yusuf yang dikenan oleh Allah.

Haleluya!

KABAR TERBAIK

***“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”
(Matius 1:21)***

Setiap orang akan senang mendengar kabar baik. Entah kabar tentang teman lama yang mengundang kita dalam pernikahannya, tentang sanak saudara kita yang baru melahirkan anaknya, atau tentang saudara seiman kita yang sembuh dari penyakitnya. Semua akan senang mendengar kabar baik.

Namun, ada kabar kesukaan yang jauh lebih indah daripada semua kabar baik ini: *“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka.”* (Matius 1:21)

Kabar tentang kelahiran Yesus adalah kabar yang paling baik. Kabar baik, karena dengan lahirnya Tuhan Yesus ke dalam dunia, membuka jalan bagi manusia untuk bisa datang kepada Allah dan diselamatkan dari dosa-dosanya yang membawa kepada maut. Kabar baik, karena Tuhan Yesus datang membawa keselamatan, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat beroleh hidup yang kekal. Inilah kabar terbaik!

Dan yang membuatnya lebih indah lagi, kabar kesukaan ini terbuka bagi setiap orang, baik bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat, mereka yang merasakan kekosongan

dalam hari dan merindukan damai sejahtera, mereka yang mencari kebenaran dan haus akan Firman Tuhan, mereka yang hidup dalam kekuatiran, ataupun mereka yang tidak memiliki pengharapan.

Seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus *“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”* (Luk 4:18)

Tuhan Yesus datang membawa kabar baik dan jawaban bagi semua permasalahan yang kita hadapi. Di dalam Dia kita akan menemukan kelegaan, damai sejahtera, penghiburan, dan pengharapan kekal. Inilah kabar terbaik!

Dan hari ini, Tuhan Yesus mengundang kita semua untuk menerima kabar baik ini. *“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”* (Mat 11:28)

Mari, terimalah kabar baik ini! Datanglah kepada Yesus dan terimalah anugrah-Nya yang berlimpah bagi kita. Mari, sampaikanlah kabar baik ini kepada setiap orang di sekitar kita, agar mereka juga bisa datang kepada Yesus dan menerima anugrah-Nya.

MENCARI YESUS

“Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem.” (Matius 2:3)

Tuhan Yesus dilahirkan di Betlehem, di tanah Yudea. Saat itu, Herodes Agunglah yang menjadi raja atas seluruh wilayah Yudea. Walau menganggap dirinya sebagai orang Yahudi, menurut catatan sejarah, dia berasal dari keturunan Edom dan Arab.

Dengan susah payah dan melalui perjuangan yang panjang, akhirnya Herodes berhasil mendapatkan kedudukannya sebagai seorang raja. Dan karena ambisinya, dia akan menghalalkan segala cara untuk dapat mempertahankan takhtanya, termasuk menggunakan cara-cara yang licik dan kejam. Bahkan, dia tega membunuh istri dan kedua putranya, yang dianggapnya hendak merebut takhta kerajaan.

Maka, tidaklah mengherankan jika Herodes, ketika mendengar kabar dari orang-orang Majus tentang kelahiran Yesus, bahwa ada seorang raja orang Yahudi yang baru dilahirkan, dia menjadi sangat terkejut. Lalu ia pun mengumpulkan semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi untuk mengetahui keberadaan sang Mesias ini. Dia pun bertanya dengan teliti kepada orang-orang Majus untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang Anak ini.

Katanya: “Pergi dan selidikilah dengan seksama hal-hal mengenai Anak itu dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya akupun datang **menyembah**

Dia.” (Matius 2:8) Herodes begitu bersemangat mencari Tuhan Yesus. Namun, sesungguhnya Herodes mencari Tuhan Yesus bukan untuk menyembah-Nya, melainkan untuk dibunuhnya.

Sebaliknya, mendengar kabar bahwa Tuhan Yesus telah lahir, orang-orang Majus juga datang ke Yerusalem. Dengan susah payah dan menempuh perjalanan yang begitu panjang, mereka juga hendak mencari Tuhan Yesus. Katanya, ”Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk **menyembah** Dia.” Seperti Herodes, mereka juga begitu bersemangat mencari Tuhan Yesus. Namun berbeda dengan Herodes, mereka datang benar-benar untuk menyembah-Nya. Membawa emas, kemenyan, dan mur untuk dipersembahkan kepada sang Mesias.

Dari kedua tokoh ini, Herodes dan orang-orang Majus, kita bisa melihat respon yang berbeda walaupun mereka sama-sama mendengar kabar baik tentang kelahiran Yesus. Keduanya sama-sama berusaha dengan giat mencari Tuhan Yesus. Keduanya juga berkata akan menyembah Dia. Namun sesungguhnya, yang satu ingin membunuh-Nya, dan yang lain benar-benar menyembah-Nya.

Hari ini, apa yang membuat Saudara mencari Tuhan Yesus? Apakah Saudara seperti orang-orang Majus, yang dengan hati yang tulus datang mencari Yesus untuk menyembah-Nya?

Jika Saudara mencari-Nya dengan segenap hati, maka Saudara pun akan menemukan Dia. Seperti yang dikatakan nabi Yeremia, *“Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati”* (Yer 29:13)

Hari ini, marilah kita sambut kelahiran Yesus dalam hidup kita dengan penuh rasa syukur dan sukacita. Dan kita mau seperti orang-orang Majus, yang dengan segenap hati mencari Dia, untuk datang dan menyembah kepada-Nya. Haleluya!

MENGIKUTI BINTANG

***“Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada.
(Matius 2:9)***

Mendengar kabar kelahiran Yesus, orang-orang majus dari Timur datang ke Yerusalem. Orang-orang Majus ini dikenal sebagai orang-orang bijak, yang mengetahui apabila sebuah peristiwa penting terjadi. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu perbintangan. Berdasarkan bintang yang mereka lihat di Timur, mereka datang ke Yerusalem untuk menyembah raja orang Yahudi yang baru dilahirkan, yakni Tuhan Yesus.

Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur telah mendahului mereka. Mereka terus berjalan mengikuti bintang tersebut, sampai akhirnya bintang tersebut berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada. Dan akhirnya, mereka sangat bersukacita karena dapat bertemu dengan Tuhan Yesus. Lalu mereka sujud menyembah-Nya dan memberikan persembahan dari harta benda yang mereka bawa.

Kalau kita renungkan, mengapa orang-orang Majus ini mau datang dari tempat yang jauh, menempuh perjalanan yang begitu panjang, demi menemukan Anak itu dan mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur kepada-Nya?

Satu hal, Alkitab mengatakan sangat bersukacitalah mereka ketika melihat bintang itu. Dapat menemukan Tuhan Yesus menjadi hal yang paling indah dalam kehidupan mereka.

Hari ini, menapaki perjalanan di dunia, apa yang kita cari? Banyak orang berusaha mengejar kesuksesan, mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, meraih jabatan setinggi-tingginya demi memperoleh hidup yang nyaman di dunia ini. Namun, sebagai anak-anak Allah, apakah kita juga akan mengejar hal-hal seperti ini?

Seperti orang-orang Majus yang mencari Yesus dengan mengikuti bimbingan bintang di Timur, hingga mereka tiba di tempat di mana Anak itu berada, demikian pula kita pada hari ini hendaknya mengikuti bimbingan firman Tuhan, untuk dapat mendekat kepada Tuhan Yesus. Firman Tuhan adalah seperti pelita yang menerangi kegelapan, sehingga kita dapat berjalan di jalan yang benar dan tidak tersesat. Melalui firman Tuhan inilah, kita dapat semakin mengenal akan kehendak-Nya, dan semakin diteguhkan dari hari ke hari.

Seperti yang dikatakan Petrus, *“Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.”* 2 Petrus 1:19

Seperti orang Majus yang terus berjalan mengikuti bintang di Timur dan sangat bersukacita ketika menemukan Anak itu, hari ini kita pun mau terus berjalan mengikuti firman Tuhan, sampai akhir hidup kita, dan kita akan benar-benar bersukacita, ketika kita dapat bertemu dengan sang Juruselamat kita, Tuhan Yesus, di dalam Kerajaan-Nya yang kekal.

KETAATAN YANG BENAR

“Dan karena diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain.” (Matius 2:12)

Ketika orang-orang Majus bertemu dengan Herodes, raja Korang Yudea, Herodes berkata, “Pergi dan selidikilah dengan seksama hal-hal mengenai Anak itu dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya akupun datang menyembah Dia.” Setelah orang-orang Majus ini menemukan Yesus, orang-orang Majus ini tidak kembali kepada Herodes untuk memberitahukan tentang Anak ini. Mereka diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes. Maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain. Mereka pun tidak melakukan apa yang diminta oleh raja kepada mereka.

Hal seperti inilah yang juga dialami oleh para rasul. Ketika mereka memberitakan Injil, mereka ditangkap dan dihadapkan kepada Mahkamah Agama. Imam besar dengan keras melarang mereka untuk memberitakan firman tentang Yesus kepada orang banyak. Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab dengan tegas, “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia” (Kis 5:29)

Di satu sisi, sebagai anak-anak Allah, kita harus taat kepada Allah. Di sisi lain, sebagai seorang anak, kita harus taat kepada orangtua kita. Sebagai warga negara yang baik, kita juga harus taat kepada pemerintah. Sebagai seorang bawahan, kita juga harus taat kepada atasan kita. Namun, seperti yang dikatakan

para rasul, “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.” Artinya, jika orang tua, teman, atau atasan kita meminta untuk melakukan hal-hal yang tidak benar, yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, kita harus memilih untuk lebih taat kepada Allah.

Ketika teman meminta kita berbohong untuk menutupi kesalahannya, ketika atasan kita menyuruh kita memanipulasi laporan keuangan, ketika orang tua melarang kita ke gereja untuk beribadah di hari Sabat, kita seharusnya lebih taat kepada Allah. Inilah ketaatan yang benar, yang diharapkan oleh Allah dari setiap anak-anak-Nya yang terkasih.

Hari ini, kita mau seperti orang-orang Majus dan juga para rasul, yang lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Tentunya hal ini bukan hal yang mudah untuk bisa kita lakukan. Karena itu, kita mau memohon agar Tuhan membantu kita, agar kita bisa menjadi orang-orang yang lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.

LARILAH KE MESIR

“Bangunlah, ambillah anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari anak itu untuk membunuh Dia”. (Matius 2:13b)

Setelah orang-orang Majus bertemu dengan Yesus, mereka pulang ke negerinya dan tidak kembali kepada Herodes sesuai permintaannya. Mengetahui dirinya diperdayakan oleh orang-orang Majus, Herodes menjadi sangat marah dan berikhtiar untuk membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yang berusia dua tahun ke bawah.

Allah mengetahui rencana Herodes yang jahat ini. Bahkan sebelum Herodes mengetahui bahwa orang-orang Majus itu memperdayakan dirinya, Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi. Melalui malaikat-Nya, Allah memberitahukan dalam mimpi kepada Yusuf untuk pergi membawa Anak itu beserta ibu-Nya ke Mesir. Mendengar perintah Tuhan, Yusuf bergegas dan pada malam itu juga, mereka menyingkir ke Mesir.

Namun, mengapa ke Mesir?

Karena, Mesir adalah wilayah yang berada di luar kekuasaan raja Herodes. Dengan pergi ke Mesir, Yusuf dan keluarganya dapat terlindung dari mara bahaya. Dan mereka pun dapat tinggal dengan aman di sana.

Hidup di dalam dunia, banyak hal yang dapat membuat kita khawatir dan gelisah. Permasalahan datang silih berganti. Bagaimana kita dapat memperoleh pekerjaan? Bagaimana kita dapat memperoleh pasangan yang seiman? Bagaimana kita dapat memberi makan keluarga kita? Bagaimana penyakit saya dapat sembuh? Siapa yang akan merawat saya di usia tua? Begitu banyak hal yang dapat membuat kita khawatir.

Namun, ada satu tempat pelarian di mana kita bisa merasakan kedamaian di tengah badai. Seperti yang dikatakan pemazmur, *“Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang, bahkan aku akan lari jauh-jauh dan bermalam di padang gurun. Aku akan segera mencari tempat perlindungan terhadap angin ribut dan badai.”* (Mzm 55:7-9)

Menghadapi permasalahan hidup, yang tidak henti-hentinya menerpa bagaikan angin ribut dan badai, tidak ada tempat berlindung yang lebih aman dan lebih tenang selain di dalam Tuhan. Di dalam Tuhan, kita akan menemukan kelegaan. Di dalam Tuhan, walaupun berada dalam kesusahan, kita dapat menemukan penghiburan, damai dan sukacita.

Karena itu hari ini, di tengah-tengah segala kesibukan kita, menyingkirlah sejenak dari dunia dan larilah kepada Tuhan. Mari, luangkan waktu untuk dapat berdiam diri sejenak dan berdoa. Seperti yang dikatakan Paulus, *“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa”* (Roma 12:12). Dalam kesesakan, bertekunlah dalam doa. Sebab di dalam doa, kita akan menemukan kekuatan. Dalam doa, kita akan menemukan ketenangan dan damai sejahtera. Melalui doa, kuasa Tuhan akan bekerja. Membuka jalan yang tidak pernah terlihat oleh kita. Dan kita akan melihat karya Tuhan dinyatakan.

Seperti Yusuf, yang dalam bahaya lari ke Mesir dan dapat tinggal dengan aman di sana. Dalam kesesakan, larilah kepada Tuhan dan temukan ketenteraman di dalam perlindungan-Nya!

DARI MESIR KUPANGGIL ANAK-KU

***“Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.”
(Matius 2:15)***

Dalam kehidupan bermasyarakat, silsilah, yaitu asal usul keluarga, memiliki peranan yang sangat penting, karena menentukan identitas seseorang. Bagi keturunan Tionghoa, silsilah inilah yang akan menentukan namanya, dari marga mana dia berasal. Dalam Alkitab, ternyata silsilah juga dipentingkan, dengan dituliskannya silsilah Yesus di awal kitab Matius.

Dalam sejarah Israel, Mesir merupakan tempat yang penuh dengan kenangan pahit, sebab beratus-ratus tahun lamanya mereka terbelenggu di bawah penindasan Mesir. Sebagai budak, mereka harus bekerja keras setiap harinya, mengalami berbagai penderitaan dan kesengsaraan. Mereka berteriak minta tolong dan Allah mendengar teriakan mereka. Melalui perantaraan Musa, Allah memanggil anak-anakNya keluar dari Mesir. Seperti yang dikatakan nabis Hosea, *“Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu.” (Hos 11:1)*

Ayat inilah yang dikutip oleh Matius, ketika Yusuf menyingkir ke Mesir untuk melarikan diri dari Herodes yang hendak membunuh Anak itu. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.” (Mat 2:15). Dan setelah Herodes mati, malaikat kembali

menampakkannya diri kepada Yusuf dan Yusuf pun membawa Anak itu kembali dari Mesir ke tanah Israel, sesuai nubuat Kitab Suci. Dalam Alkitab, Mesir seringkali menggambarkan dunia yang kita tempati saat ini. Dibelenggu oleh dosa, manusia menderita dan mengalami berbagai-bagai penderitaan dan dukacita. Semua jerih payah yang dikerjakan manusia tidak dapat mendatangkan damai sejahtera dan keselamatan.

Melalui kelahiran-Nya ke dalam dunia, Yesus Kristus membuka jalan keselamatan sehingga manusia dapat dilepaskan dari belenggu dosa. Melalui Yesus, manusia dapat mendekat kepada Allah dan memperoleh keselamatan dan damai sejahtera.

Namun, setelah bangsa Israel dilepaskan oleh Allah dari tanah perbudakan di Mesir, mereka masih merindukan Mesir. Mereka membangkang dan mengikuti keinginan hatinya melawan Allah. Mereka mempersembahkan korban kepada Baal dan membakar korban kepada patung-patung. (Hos 1:2). Demikianlah Allah menghukum mereka karena mereka menolak untuk bertobat.

Hari ini, setelah dipanggil keluar dari Mesir, ditebus dari dosa melalui baptisan oleh darah Kristus yang sangat mahal, janganlah kita kembali ke Mesir. Terkadang, dunia ini dan segala kenikmatannya menggoda kita untuk kembali lagi kepada dunia menjauh dari Tuhan.

Namun, seperti Yusuf yang setelah keluar dari Mesir, tidak kembali lagi ke Mesir, hari ini kita pun mau, setelah ditebus lepas dari belenggu dosa, tidak lagi berbuat dosa dan hidup sesuai kehendak Allah. Mengarahkan pandangan kita, bukan lagi kepada dunia ini dan segala kemewahannya, melainkan kepada pengharapan kekal dalam Kerajaan Sorga.
Haleluya !

MARAH

“Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang majus itu.”
(Matius 2:16)

Ketika Raja Herodes menyadari dirinya telah diperdayakan oleh orang-orang Majus, ia menjadi sangat marah. Dalam kegeramannya, Herodes berusaha membunuh Yesus dengan membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yang berusia dua tahun ke bawah. Kemarahannya membawa petaka dan kesedihan bagi banyak orang. “Rahel menangi anak anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi.” (Mat 2:18)

Melalui Herodes, Iblis ingin menggagalkan rencana penyelamatan Allah. Dengan cara yang licik dan kejam, Iblis berusaha dengan membunuh Yesus, sang Mesias yang dijanjikan. Dan Iblis menggunakan **kemarahan** Herodes untuk menjalankan rencananya. Dalam kemarahanlah, Herodes akhirnya melakukan hal yang sangat keji, membunuh semua anak-anak kecil yang tidak bersalah.

Seperti yang dikatakan Yakobus, “sebab **amarah** manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.” (Yak 1:20).

Demikianlah kemarahan juga menguasai Kain sehingga akhirnya ia membunuh Habel. Dalam kemarahan, Esau menaruh dendam kepada Yakub dan ingin membunuhnya. Dalam kemarahan, Nebukadnezar membuat perapian tujuh kali lebih panas dari biasa, untuk membakar mati Sadrah, Mesakh, dan Abednego. Dalam kemarahan, orang-orang Yahudi juga berusaha membunuh Yesus dan para rasul-Nya.

Mengetahui bahwa dalam kemarahan, setiap orang tidak dapat lagi berpikir dengan jernih dan mudah sekali berbuat dosa, Paulus menasihatkan jemaat di Efesus untuk sesegera mungkin membuang amarahnya. “Apabila kamu menjadi **marah**, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.” (Ef 4:26-27). Demikian pula pemazmur mengingatkan, “Berhentilah **marah** dan tinggalkanlah panas hati itu, jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan.” (Maz 37:8)

Marah, sama sekali tidak ada manfaatnya bagi kita. Marah hanya akan membuka kesempatan bagi Iblis untuk mencelakakan kita berbuat dosa. Karena itu, hari ini kita mau belajar untuk menguasai diri kita, tidak mudah menjadi marah, menjadi orang yang lebih sabar. Seperti yang dinasihatkan Paulus, “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” (Kol 3:13).

“Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota.” (Ams 16:32). Haleluya !

TUHAN TIDAK PERNAH LUPA

“Setelah Herodes mati, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir, katanya: “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati.” (Matius 2:19-20)

Pernahkah Anda lupa? Lupa menaruh kunci di mana. Lupa bahwa hari ini ada rapat penting. Lupa untuk mengerjakan PR. Lupa untuk membeli beras saat pulang kantor. Rasa-rasanya tidak ada manusia yang tidak pernah lupa. Namun, Tuhan tidak pernah lupa. Walaupun manusia seringkali melupakan dan meninggalkan Tuhan, Ia tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya.

Seperti yang dituliskan oleh Musa, “Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.” (Ul 4:31)

Ketika bangsa Israel diperbudak di Mesir, sesungguhnya Allah tidak pernah melupakan mereka. Walau telah berlalu empat ratus tiga puluh tahun, Allah tetap ingat dan akhirnya melepaskan mereka melalui pimpinan Musa. Ketika mereka berjalan di padang gurun selama 40 tahun, Allah juga tetap menyertai dan tidak melupakan mereka.

Demikianlah setelah Yusuf menyingkir ke Mesir, Allah tidak melupakannya. Setelah Herodes mati, Allah menyuruh malaikat-Nya kepada Yusuf, “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati.” (Mat 2:20)

Hari ini, Allah tetap sama dari dulu sampai selama-lamanya. Ia tidak akan pernah melupakan umat-Nya.

Walaupun terkadang kita merasa sepertinya doa-doa kita tidak didengar oleh Tuhan, masalah yang kita hadapi tak kunjung selesai, bahkan semakin hari menjadi semakin rumit, namun sesungguhnya Allah selalu beserta dan tidak pernah meninggalkan kita.

Ia akan menepati semua janji-Nya. Ia akan membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya, walau manusia tidak tahu kapankah itu waktu-Nya. Seperti yang dikatakan pengkhotbah, “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.” (Pengkhotbah 3:11)

Hai teman, Tuhan tidak pernah melupakan Anda dan saya. Tuhan selalu menyertai kita. Karena itu, di manapun kita berada dan dalam keadaan apapun, ingatlah selalu bahwa Tuhan ada bersama kita. Peganglah janji-Nya! Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu! Maka engkau akan melihat pertolongan Tuhan dinyatakan tepat pada waktunya.

KERAJAAN SORGA DI HATI

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!”

(Matius 3:2)

Nabi Yesaya pernah menubuatkan bahwa akan “ada suara Norang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” Nubuat ini digenapi dengan tampilnya Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea yang memberitakan “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!*”

Tuhan Yesus datang ke dalam dunia mendirikan Kerajaan Surga di bumi. Melalui pelayanan dan pekerjaan penebusan-Nya, Yesus mendekatkan Kerajaan Surga kepada manusia. Kerajaan yang Tuhan Yesus dirikan ini bukanlah kerajaan yang nampak secara jasmani, melainkan kerajaan kekal yang disediakan oleh Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, “*Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.*” (Luk 17:20b-21). Karena itu, setiap orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat, perlu menjadikan Dia sebagai raja di dalam hatinya.

Kita sering mendengar istilah Kristen KTP. Tetunya Allah tidak menghendaki kita untuk percaya kepada-Nya hanya dengan identitas kita. Allah menginginkan kita untuk percaya kepadaNya dengan hati kita. Ketika kita bertobat, kita bertobat

dengan hati kita. Mendengar Firman-Nya, kita mau taat pada Firman-Nya dengan hati kita. Ketika kita menjalankan perintah-Nya, kita mau lakukan dengan segenap hati kita. Dengan tunduk sepenuhnya pada pemerintahan Allah di dalam hati kita, kita menjadikan dia sebagai raja di dalam hati kita.

Kerajaan Surga adalah sebuah tempat yang kudus di mana tidak ada kegelapan dan dosa. Karena itu, setelah menerima Injil Kerajaan Surga dan membiarkan Tuhan Yesus memerintah sebagai raja dalam hati, kita pun mau menjaga hati kita tetap bersih. Kita mau membuang semua yang kotor, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah, dusta, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan. Tetapi, biarlah terang Kristus bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.

Seperti syair Kidung Rohani nomor 157:

*“Dulu Kerajaan Allah masih sangat jauh dariku,
kini Surga di hatiku, selamanya tak berubah.
Oh haleluya pujiHu, dosa tiada itu surga,
di daratan atau lautan, Yesus serta itu surga“*

Hari ini, kita sungguh bersyukur karena Kerajaan Allah telah datang ke dalam dunia. Kristus, terang yang sejati, telah datang dan menerangi hati kita. Biarlah hanya Yesus yang menjadi raja di dalam hati kita. Haleluya !

SUDAHKAH MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK?

“Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.”

(Matius 3:10)

Setiap orang yang menyemai bibit buah, pasti mengharapkan bibit tersebut akan terus bertumbuh menjadi pohon yang besar dan menghasilkan buah yang baik. Seperti inilah, Allah juga mengharapkan setiap orang percaya untuk terus bertumbuh dalam iman dan menghasilkan buah yang baik.

Buah dari sebuah pohon tentunya dapat dilihat dan dirasakan, sehingga orang dapat menilai apakah buah itu merupakan buah yang baik atau tidak. Demikianlah orang-orang di sekitar kita dapat menilai baik atau tidaknya buah yang kita hasilkan, yaitu dari setiap perkataan dan perbuatan yang kita lakukan sehari-hari. Jika kita, baik di rumah, di kantor, di gereja, ataupun di tempat lainnya selalu mengeluarkan perkataan yang baik dan perbuatan yang mulia, orang akan dapat melihat bahwa buah yang kita hasilkan adalah buah yang baik.

Seperti Tuhan Yesus pernah mengatakan, “Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka.” (Mat 7:20). Artinya, orang yang sudah percaya Yesus belum tentu akan menghasilkan buah yang baik. Setelah dibaptis dan rajin mengikuti ibadah, tidaklah menjamin seseorang otomatis dapat menghasilkan buah yang baik.

Untuk bisa menghasilkan buah yang baik, kita perlu mengaplikasikan setiap Firman Tuhan yang kita dengar ke dalam kehidupan kita. Seorang percaya yang tidak mengaplikasikan pengajaran firman Tuhan ke dalam kehidupannya, sama seperti seorang yang belajar musik, namun hanya menghafalkan semua teori yang tercantum dalam buku pelajarannya, tanpa pernah mempraktekkan teori tersebut. Bagaimana mungkin orang tersebut akan dapat bermain musik dengan baik?

Kepada orang-orang seperti inilah Yohanes Pembaptis mengatakan, “Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.” (Mat. 3:10)

Jadi, betapa pentingnya bagi kita untuk menghasilkan buah, yaitu dengan melakukan setiap Firman Tuhan yang kita dengar. Walaupun Tuhan itu Maha Pengasih, tetapi kita perlu ingat bahwa Dia juga Maha Adil. Sekalipun kita sudah dibaptis dan menjadi anak-Nya, namun jika kita tidak menghasilkan buah yang baik di dalam kehidupan kita, maka Tuhan tidak akan segan-segan untuk menebang dan membuang kita ke dalam api neraka.

Hari ini, mari kita renungkan baik-baik. Apakah Saya sudah menghasilkan buah yang baik? Apakah Saya sudah mempraktekkan pengajaran firman Tuhan di dalam kehidupan Saya? Apakah perkataan dan perbuatan Saya memuliakan Tuhan?

Jadi marilah, mulai hari ini, hasilkanlah buah yang baik. Jangan sampai kita menjadi salah satu pohon yang akhirnya ditebang oleh Tuhan dan dibuang ke dalam api untuk dihukum selamanya.

MENGGENAPKAN KEHENDAK ALLAH

***“Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya:
“Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya
kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.”
Dan Yohanes pun menuruti-Nya. (Matius 3:15)***

“Mandilah sepuluh kali dalam satu hari.” Seandainya seseorang berkata demikian kepada Anda, bagaimanakah reaksi Anda? Apakah Anda akan melakukan atau mengabaikannya? Jika kalimat itu adalah saran yang kita baca dari media sosial, mungkin kita akan menganggapnya sebagai *hoax* dan tidak akan pernah melakukannya. Namun, jika kalimat itu datang dari atasan, walau rasanya tidak masuk akal, kita mungkin akan tetap melaksanakannya, walau dengan sedikit terpaksa.

Demikianlah yang dialami oleh Yohanes Pembaptis. Mengetahui bahwa dirinya tidak lebih dari seorang hamba, dan bahwa Yesus adalah sang Mesias yang dijanjikan Allah, maka ketika Yesus datang untuk dibaptis olehnya, Yohanes mencegah-Nya dan mengatakan “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?”

Membaptis Yesus, sang Mesias yang akan menyelamatkan dunia, sungguh tidak masuk akal bagi Yohanes Pembaptis. Yohanes tahu bahwa dirinya begitu kecil dan Yesus begitu berkuasa,

bahkan untuk membuka tali kasut-Nya pun ia merasa tidak layak. Bagaimana mungkin ia dapat membaptis Yesus?

Menjawab keraguan Yohanes Pembaptis, Yesus mengatakan kepadanya “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.” Mendengar perkataan Yesus, ia tidak berargumen ataupun mempertanyakan perkataan Yesus tersebut. Tanpa perlu berpikir dua kali, Yohanes Pembaptis pun dengan taat melakukan apa yang dikatakan Yesus dan membaptis-Nya. Demikianlah Yohanes Pembaptis mengambil bagian dalam penggenapan rencana keselamatan Allah.

Saudaraku, pernahkah ketika kita membaca Alkitab ataupun ketika mendengarkan khotbah, ada perintah Tuhan yang nampaknya tidak masuk akal bagi kita?

Berdoalah setiap waktu.

Renungkanlah Taurat Tuhan siang dan malam.

Janganlah melakukan pekerjaan di hari Sabat.

Ampunilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada orang yang menganiaya kamu.

Apa yang Saudara rasakan ketika mendengarkan firman Tuhan ini? Apakah rasanya seperti agak tidak masuk akal untuk bisa kita lakukan?

Namun hari ini, walaupun rasanya sulit dan rasanya tidak masuk akal, kita mau belajar dari Yohanes Pembaptis, yang dengan taat melakukan apa yang dikatakan Yesus. Walaupun terkadang kita merasa tidak mengerti dan ada begitu banyak argumen dan pertanyaan mengapa kita perlu melakukannya, kita mau seperti Yohanes Pembaptis yang dengan taat melakukan perkataan Yesus. Dengan demikian, kita dapat menggenapkan seluruh kehendak Allah di dalam hidup kita, menjadi orang-orang yang berkenan di hadapan Allah.

MEMENANGKAN PENCOBAAN DENGAN FIRMAN

“Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis.” (Matius 4:1)

Setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, langit pun terbuka dan **Roh Allah** yang seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga yang berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:16-17). Setelah dibaptis, ketika Yesus dicobai, “Maka Yesus dibawa oleh **Roh** ke padang gurun untuk dicobai Iblis”.

Setelah dibaptis, Roh Allah menyertai Yesus. Dan Roh Allah ini jugalah yang membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai iblis. Dari sini kita bisa melihat, bahwa orang-orang yang disertai oleh Allah sekalipun tidak terlepas dari pencobaan. Karena itulah Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita agar memohon kepada Allah “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.”

Mengapa Allah mengizinkan Tuhan Yesus untuk dicobai? Mengapa Allah mengizinkan pencobaan terjadi atas orang-orang yang percaya kepada-Nya?

Rasul Petrus menjelaskan, *“Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada*

emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api – sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.” (1Pet 3:6-7)

Sama seperti ketika bersekolah, kita akan menghadapi berbagai ujian untuk membuktikan bahwa kita telah menguasai pelajaran yang disampaikan. Ketika Ayub dicobai, dia lulus ujian karena dia tetap mempertahankan imannya dan tidak meninggalkan Allah. Namun ketika Yudas dicobai, dia gagal karena tergoda dan akhirnya jatuh ke dalam dosa. Demikianlah Allah mengizinkan percobaan terjadi atas hidup kita untuk membuktikan kemurnian iman kita.

Untuk dapat menang atas cobaan, Tuhan Yesus melawannya dengan pedang Roh, yaitu firman Allah. Demikianlah ketika kita menghadapi percobaan, kita mau seperti Yesus melawannya dengan firman Tuhan.

Ketika marah menguasai kita, ingatlah firman Tuhan yang berkata “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” lalu kita segera memadamkan amarah kita.

Ketika keadaan begitu buruk membuat kita ingin bersungut-sungut, ingatlah firman Tuhan yang berkata, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” lalu kita mengucap syukur dalam keadaan buruk tersebut. Demikianlah dengan firman Tuhan, kita akan dapat menang melawan cobaan dari si iblis.

Karena itu, biarlah hati dan pikiran kita selalu dipenuhi oleh firman Tuhan. Seperti yang dikatakan kitab Amsal, “Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung pada-Nya.” (Ams 30:5)

Haleluya !

JIKA ENKKAU ANAK ALLAH

“Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti” (Matius 4:3)

Setelah berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam di padang gurun, akhirnya laparlah Yesus. Dalam keadaan yang lemah dan lapar itulah, iblis datang mencobai Yesus dan berkata: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.”

Apa yang dikatakan oleh si pencoba ini sepertinya hal yang wajar dan masuk akal. Tuhan Yesus adalah Anak Allah. Tentu bukan masalah besar untuk mengubah batu menjadi roti, sehingga Tuhan Yesus bisa makan dan tidak lapar lagi. Hal ini kedengarannya seperti saran yang baik, bukan? Namun, mengapa Tuhan Yesus tidak melakukannya?

“Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Dengan kata lain, jika Engkau tidak bisa mengubah batu ini menjadi roti, maka Engkau bukanlah Anak Allah. Iblis ingin Tuhan Yesus membuktikan keilahian-Nya kepadanya. Namun Tuhan Yesus tidak ingin menyalahgunakan keilahian-Nya ataupun menuruti apa yang dikehendaki si iblis.

Sebagai anak-anak Allah, hari ini kita juga dapat mengalami pencobaan yang sama seperti yang dialami Tuhan Yesus.

“Jika engkau anak Allah, seharusnya engkau dengan mudah bisa mendapatkan pekerjaan.”

“Jika engkau anak Allah, mengapa hidupmu begitu susah dan menderita seperti ini?”

“Jika engkau anak Allah, seharusnya engkau diberkati dengan berlimpah.”

“Jika engkau anak Allah, mengapa engkau bisa mengalami penyakit seperti ini?”

“Jika engkau anak Allah” ini didengungkan oleh si pencoba untuk membuat anak-anak Allah terkecoh mempertanyakan keilahian-Nya dan pada akhirnya meninggalkan Allah. Menjawab perkataan si pencoba, Tuhan Yesus menjawab *“Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”*

Sebagai manusia, tentunya kita membutuhkan “roti” atau makanan untuk bisa bertahan hidup. Dan untuk bisa makan inilah kita perlu bekerja dan berusaha. Namun Tuhan Yesus mengatakan bahwa hidup manusia bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Artinya, walaupun kita perlu bekerja untuk bisa makan, namun sebagai anak-anak Allah, mengejar hal jasmani bukanlah fokus hidup kita. Yang lebih penting yang perlu menjadi fokus hidup kita adalah bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan firman Allah.

Jadi bagaimanakah kita menyatakan status sebagai anak-anak Allah? Menjadi anak-anak Allah, sesungguhnya bukan ditentukan dari berapa banyak berkat jasmani yang kita dapatkan dari Allah, tetapi bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan firman yang keluar dari mulut Allah.

Hari ini, kita mau belajar dari Tuhan Yesus, sebagai anak-anak Allah, kita mau lebih mengejar kehendak Allah daripada mengejar berkat jasmani. Berdoalah, bukan hanya memohon berkat-berkat jasmani, tetapi yang terpenting memohon agar Tuhan membantu kita agar dapat hidup menurut firman-Nya. Dengan demikianlah kita menjadi anak-anak Allah yang sejati.

BUBUNGAN BAIT ALLAH

“Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah”

(Matius 4:5)

Pada percobaan kedua, Iblis membawa Yesus ke Kota Suci dan menempatkan-Nya di bubungan Bait Allah, yaitu atap tertinggi dari Bait Allah. Kemudian Iblis berkata kepadanya: “Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.” Menghadapi godaan Iblis ini, Tuhan Yesus berkata kepadanya: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!”

Mengapa Iblis membawa Yesus ke bubungan Bait Allah di Kota Suci? Saat itu, Yerusalem merupakan pusat keagamaan orang Yahudi, sehingga menjadi tempat yang cukup ramai. Terlebih pada Hari Raya, banyak orang dari berbagai penjuru dunia akan datang ke Yerusalem, seperti yang kita ketahui dari peristiwa ketika Tuhan Yesus membersihkan Bait Suci, banyak sekali orang yang berjual beli ternak dan menukarkan uangnya di halaman Bait Allah. Oleh karena itu, apabila Yesus benar-benar menjatuhkan diri-Nya dari bubungan Bait Allah dan kemudian para malaikat-Nya menatang Yesus, tentunya banyak orang yang akan melihat-Nya dan menjadi takjub.

Lalu mengapa Yesus tidak melakukan hal ini? Bukankah justru akan membantu pelayanan-Nya dalam memberitakan Injil karena mereka melihat Yesus sebagai sosok yang luar biasa?

Iblis menggoda Tuhan Yesus untuk membuktikan diri-Nya adalah benar-benar Anak Allah. Tetapi Tuhan Yesus tidak terpancing untuk menyombongkan diri-Nya walaupun diri-Nya benar-benar Anak Allah. Karena kesombongan bukanlah berasal dari Allah. Allah membenci orang-orang yang sombong dan akan mematahkan mereka, seperti yang dikatakan nabi Yesaya, “TUHAN semesta alam yang telah memutuskannya untuk mematahkan kesombongan, untuk menghinakan segala yang permai dan semua orang mulia di bumi.” (Yes 23:9)

Hari ini, iblis juga dapat menggoda kita dengan cara yang sama karena setiap orang pada dasarnya senang dipuji. Ketika kita mengerjakan sesuatu, kita akan senang bila ada orang yang menyanjung kita atas pekerjaan yang kita lakukan. Namun semakin banyak prestasi yang kita peroleh dan semakin sempurna pekerjaan yang kita lakukan, dapat menggoda kita menjadi orang yang sombong, yang adalah dosa di mata Tuhan. Dengan kesombongan, membuat manusia merasa bahwa semua itu karena kemampuan, kepandaian, dan kerja kerasnya sehingga akhirnya melupakan kebesaran dan kuasa Tuhan.

Oleh karena itu, hari ini kita mau menjaga hati kita agar tetap rendah hati dan jangan sampai ada akar kesombongan di dalamnya. Seperti yang dikatakan dalam Amsal 4:23 “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan karena dari situlah terpancar kehidupan.”

Haleluya !

ENYAHLAH IBLIS

“Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” (Matius 4:8-9)

Dalam percobaan yang ketiga, Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi untuk memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dan segala kemegahannya. Bukan sekedar dengan kata-kata, Iblis menggunakan daya tarik visual dunia yang sangat memikat untuk menggoda Yesus. Dan semuanya itu akan diberikan Iblis kepada-Nya, jika Yesus sujud menyembah kepadanya.

Daya tarik dunia inilah yang juga ditawarkan Iblis kepada kita, sebagai anak-anak Allah. Dan kita bisa mendapatkan seluruh dunia ini beserta segala kenikmatannya jika kita sujud menyembah kepada si iblis.

Sebagai manusia, sepertinya wajar jika kita memiliki keinginan untuk menjadi orang yang sukses di dalam dunia. Memiliki jabatan yang tinggi, menjadi orang yang populer sehingga dikenal oleh orang banyak, memiliki penghasilan yang besar sehingga bisa membeli apapun yang kita inginkan. Namun pertanyaannya, apakah kita bersedia meninggalkan Tuhan demi mendapatkan semuanya ini?

Bukan berarti orang Kristen tidak boleh memiliki kekayaan atau jabatan yang tinggi, tetapi kalau demi mendapatkan semuanya itu kita menjauh dari Tuhan, terus bekerja sampai tidak ada waktu untuk berdoa, terus mencari uang sampai melupakan ibadah di hari Sabat, maka secara tidak sadar kita telah jatuh ke dalam jerat si iblis.

Menghadapi godaan dunia ini, Tuhan Yesus berkata, “Enyahlah Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”. Di ayat lain, Tuhan Yesus pernah mengatakan, “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.” (Mat 6:24). Artinya, kita tidak bisa secara bersamaan menyembah Tuhan dan juga menyembah Mammon, yang melambangkan kekayaan duniawi. Kita hanya bisa memilih salah satu.

Dan biarlah pilihan kita adalah mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka **semuanya itu** akan ditambahkan kepadamu. (Mat 6:33). Bukan sebaliknya! Dengan mengutamakan Allah dan menjadikan Dia sebagai pusat kehidupan kita, maka Tuhan pun akan menambahkan semuanya itu dan mencukupkan segala kebutuhan kita.

Hari ini, biarlah kita boleh meneladani Tuhan Yesus untuk bisa melawan daya tarik dunia ini dan segala kenikmatannya yang bisa menjauhkan diri kita dari Allah dan menyembah hanya kepada Allah saja. Haleluya !

BERTOBATLAH!

***“Sejak waktu itulah Yesus memberitakan:
“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”
(Matius 4:17)***

Mari kita mengenang masa kecil kita sejenak. Mungkin ada di antara kita yang dikenal sebagai anak nakal, karena begitu sulitnya diatur dan bahkan seringkali membantah ketika dinasihati oleh orang tua maupun guru. Tidak jarang kita akan mendapatkan hukuman ketika kita melakukannya. Saat ini, tentunya kita sudah tidak lagi melakukan kenakalan seperti itu. Kita akan tersenyum mengingat masa-masa itu dan tidak habis pikir mengapa kita begitu sulit diatur saat itu.

Perubahan seperti inilah yang dinamakan ‘bertobat’. Setelah melakukan kesalahan, lalu kita menyesal dan berusaha untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Sebelumnya, Yohanes Pembaptis menyerukan, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Mat 3:2). Dan kini Tuhan Yesus pun menyerukan, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” Artinya, masih banyak manusia yang hidup di dalam kegelapan dosa. Dan Tuhan Yesus memanggil semua orang yang hidup di dalam dosa untuk bertobat, datang kepadanya dan meninggalkan dosa-dosanya.

Hari ini, sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus, kita pun dapat melakukan kesalahan. Ketika kita menyadari bahwa

kita telah melakukan kesalahan terhadap Tuhan, kita pun mau dengan rendah hati mengakuinya, bertobat dan berusaha untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Namun, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, “roh memang penurut, tetapi daging lemah.” (Mat 26:41b). Terkadang kita dapat jatuh dan kembali melakukan kesalahan. Untuk itulah Tuhan Yesus menasihatkan, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan” (Mat 26:41a). Untuk bisa bertobat dan memiliki kekuatan untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, kita perlu berjaga-jaga dan berdoa. Roh Kudus yang dikaruniakan-Nya kepada kita akan membantu kita melawan godaan dosa.

Sebaliknya, jika kita menyadari bahwa kita telah berbuat kesalahan di hadapan Tuhan, namun kita tidak mau bertobat, Tuhan pun dapat mendisiplinkan kita, sama seperti orangtua dan guru kita sewaktu kecil yang akan memberikan hukuman ketika kita melakukan kenakalan. Ketika Tuhan menghukum kita, sesungguhnya Dia mengasihi kita, agar kita dapat kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan dosa yang kita lakukan. Ingatlah bahwa Kerajaan Sorga sudah semakin dekat. Kita tidak tahu kapan waktu hidup kita akan berakhir. Bisa saja beberapa tahun lagi, beberapa bulan lagi, namun bisa saja besok. Oleh karena itu, selama masih ada kesempatan, segeralah bertobat dari berbagai ‘kenakalan’ kita dan berdoalah. Tuhan Yesus pasti akan membantu kita. Haleluya!

MARI, IKUTLAH AKU

***“Yesus berkata kepada mereka:
“Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan
penjala manusia.” (Matius 4:19)***

Pernahkah terpikir dalam benak kita, mengapa Tuhan Yesus pergi ke danau Galilea untuk memilih murid-murid-Nya yang pertama? Sebab pada masa itu, wilayah Galilea dihuni oleh orang-orang Samaria, yaitu orang-orang Yahudi yang telah kawin campur dengan bangsa lain, membuat Galilea dituliskan sebagai wilayah bangsa-bangsa lain (Mat. 4:15). Wilayah Galilea ini juga kurang terpendang karena tidak ada nabi yang datang dari Galilea (Yoh. 7:52). Namun Tuhan Yesus memilih mereka menjadi murid-murid-Nya. Karena kasih serta kemurahan Tuhan Yesus, orang-orang Galilea yang rendah dan tidak terpendang ini bisa dipilih dan dipakai menjadi alat kemuliaan-Nya.

Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Menerima panggilan Yesus, Petrus merasa begitu tidak layak dan tersungkur di depan Yesus serta berkata: “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Namun Yesus berkata: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” Dan mereka mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus. (Luk. 5:8, 11).

Saat ini, Tuhan pun memanggil kita semua untuk menjadi murid-Nya. Bagaimanapun latar belakang kita, dari bangsa mana kita berasal, apapun status kita, Tuhan memanggil kita

menjadi murid-Nya. Dan Dia berkata kepada kita: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”

Menjadi murid Yesus, kita dipanggil untuk menjadi penjala manusia, bekerja melayani-Nya. Walaupun kita merasa kurang memiliki kemampuan, bukan siapa-siapa, bukan orang yang terpandang, justru karena itulah Tuhan memanggil kita untuk bekerja di ladang-Nya. Seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Korintus, “Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat... supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah.” (1Korintus 1:26-29).

Petrus yang merasa dirinya begitu tidak layak menerima panggilan Yesus dan mempersembahkan dirinya menjadi alat bagi kemuliaan-Nya. Biarlah kita juga pada hari ini, dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang kita miliki, dengan rendah hati menerima panggilan Tuhan untuk menjadi murid-Nya. Dan biarlah Tuhan menggunakan kita semua menjadi alat bagi kemuliaan nama-Nya. Haleluya !

HARAPAN TERBAIK

***“Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea;
Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan
memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan
segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.
(Matius 4:23)***

Menjalani kehidupan yang damai dan tenteram adalah hal yang diharapkan oleh setiap orang. Namun pada kenyataannya, kehidupan tidaklah selalu berjalan dengan mulus. Ada kalanya kita akan menghadapi berbagai kesukaran dan permasalahan, yang dapat membuat kita menjadi lemah dan putus asa. Dalam keadaan seperti ini, siapakah yang dapat menolong kita?

Keluarga dan sahabat yang ada di samping kita tentunya akan berusaha mendukung kita melewati masa-masa yang sukar. Sebagai manusia, mereka juga memiliki keterbatasan. Namun, hanya ada Seorang yang bisa menolong kita tanpa batas. Dialah Tuhan Yesus.

Ketika Tuhan Yesus berada di dalam dunia, Ia menyatakan kuasa-Nya dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa Israel. Orang buta dicelikkan, orang lumpuh berjalan, orang kusta disembuhkan. Dengan lima roti dan dua ikan, dapat memberi makan lima ribu orang. Bahkan, badai ombak dan angin ribut pun takluk kepada-Nya. Inilah Tuhan Yesus, sang Allah yang Maha Kuasa. Tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan oleh-Nya.

Tuhan Yesus adalah harapan terbaik bagi setiap manusia. Berada dalam kelemahan, permasalahan, dan keputusasaan, Tuhan Yesus mengundang kita untuk datang menghampiri-Nya. Kata-Nya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Mat 11:28)

Jika kita mau datang kepada-Nya, Tuhan Yesus bukan saja berkuasa dapat menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan kita, terlebih Ia sanggup memberikan kelegaan yang sejati di dalam hati kita. Walaupun dalam permasalahan yang berat dan menghadapi berbagai pergumulan hidup, di dalam Dia kita tidak lagi merasa kuatir dan gentar. Sebaliknya damai sejahtera akan memenuhi hati kita, karena kita tahu siapa yang kita percayai. Dialah Tuhan Yesus, Allah yang Maha Kuasa.

Saat ini, menghadapi berbagai permasalahan yang berat, banyak orang merasa tidak berdaya, kuatir dan gentar. Tidak tahu kepada siapa harus meminta pertolongan. Kita yang mengenal Yesus, yang telah mengecap kebaikan dan kuasa-Nya. Kita telah merasakan bagaimana Ia menolong kita dalam kesukaran dan menguatkan kita di dalam kelemahan. Alangkah indahny jika kita mau berbagi dan mengabarkan tentang Yesus sehingga orang lain pun dapat mengenal Dia sebagai harapan terbaik manusia. Biarlah setiap orang boleh datang kepada-Nya, merasakan pertolongan-Nya, dan menerima kelegaan dan damai sejahtera yang sejati. Haleluya !

MISKIN DI HADAPAN ALLAH

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”

(Matius 5:3)

Khotbah pertama Yesus yang dicatatkan dalam Kitab Matius ini berbicara mengenai kebahagiaan. Ada delapan ucapan bahagia. Tentunya kebahagiaan inilah yang dicari dan diharapkan oleh setiap orang di dalam hidupnya. Namun, apa yang dikatakan Yesus mengenai kebahagiaan ini berbeda dengan pemikiran masyarakat pada umumnya. Karena kebahagiaan yang dibicarakan Yesus ini adalah sukacita sorgawi yang sejati, yang memang sangat berbeda dengan kebahagiaan duniawi yang semu.

Ucapan bahagia yang pertama, Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”

Bagaimana mungkin orang yang miskin dapat berbahagia? Bukankah seharusnya orang yang kayalah yang lebih berbahagia dibandingkan orang miskin? Tentu saja, perkataan Tuhan Yesus ini bukanlah berarti bahwa kita harus menjadi miskin secara materi untuk bisa berbahagia, melainkan kita perlu menjadi miskin secara rohani di hadapan Allah untuk bisa memiliki kebahagiaan yang sejati.

Orang yang miskin akan merasa bahwa dirinya begitu rendah. Demikianlah orang yang miskin di hadapan Allah akan merasa dirinya bukan siapa-siapa di hadapan Allah, sang Pencipta

Langit dan Bumi. Bagaimanapun tingginya posisi dan status kita dalam masyarakat, di hadapan Tuhan kita bukanlah siapa-siapa selain daripada seorang hamba. Dengan demikian, kita akan menjalani hidup yang selalu tunduk pada Tuhan dan taat pada perintah tuan kita.

Orang yang miskin juga akan merasa bahwa dirinya begitu kecil dan tidak mampu berbuat banyak. Demikianlah orang yang miskin di hadapan Allah akan merasa dirinya begitu kecil dan tidak berdaya. Walaupun kita memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan yang hebat, dan berbagai keahlian, kita sadar semua ini karena Tuhan. Dan bahwa di luar Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan demikian kita akan selalu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.

Orang yang miskin akan merasa dirinya tidak memiliki apa-apa dan kekurangan dalam banyak hal. Demikianlah orang yang miskin di hadapan Allah akan merasa rohaninya masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Walau telah puluhan tahun beribadah, setiap hari membaca Alkitab, banyak sekali mendengarkan khotbah dan mengikuti pemahaman Alkitab, terus merasa bahwa kerohaniannya masih harus terus diperbaiki. Dengan demikian kita akan terus menyempurnakan rohani kita.

Hari ini, walaupun (mungkin) secara materi kita memiliki perekonomian yang cukup mapan, dalam pekerjaan kita pun memiliki posisi yang cukup tinggi, memiliki keahlian dan bisa melakukan banyak hal, namun biarlah di hadapan Allah, kita selalu menjadi orang-orang yang miskin. Dengan terus menyempurnakan rohani kita dan menjalani hidup taat pada perintah Tuhan, maka kita akan menjadi orang yang benar di hadapan Allah. Maka ketika kita meninggalkan dunia ini, kita pun akan dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga, menikmati kebahagiaan yang kekal. Inilah kebahagiaan yang sejati. Haleluya!

DUKACITA DEMI KEBAHAGIAAN KEKAL

***“Berbahagialah orang yang berdukacita,
karena mereka akan dihibur.” (Matius 5:4)***

Semua orang tentunya ingin berbahagia. Tidak ada orang yang suka akan penderitaan dan dukacita. Namun di sini Tuhan Yesus mengatakan, “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” Mengapa orang yang berdukacita itu dikatakan berbahagia?

Ketika ditinggalkan orang yang sangat kita kasihi, kita akan merasakan dukacita yang sangat dalam. Dalam dukacita seperti ini bagaimanakah seseorang dapat merasakan kebahagiaan? Tentunya bukan dukacita seperti demikian yang dimaksud oleh Tuhan Yesus.

Dukacita yang dimaksud salah satunya adalah perasaan benar-benar menyesal yang disebabkan oleh dosa. Ketika berbuat dosa, Allah mengharapkan kita menyadari dosa kita, mengakui di hadapan-Nya, benar-benar menyesal, lalu bertobat dan tidak lagi melakukan dosa.

Ketika jemaat di Korintus berbuat dosa, melalui suratnya rasul Paulus menegur dengan keras sehingga mereka berdukacita. Tetapi teguran yang keras itu akhirnya membuat mereka menyadari kesalahannya dan bertobat. Karena itulah Paulus mengatakan “namun sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan karena dukacitamu

membuat kamu bertobat ... Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan.” (2 Korintus 7:9a,10a). Dukacita atas dosa, yang membawa seseorang kepada pertobatan yang sejati, sesungguhnya membawa kebahagiaan.

Dukacita lainnya yang mendatangkan kebahagiaan adalah dukacita yang disebabkan oleh penderitaan karena nama Yesus dan karena Injil. Begitu banyak pahlawan iman yang telah menderita karena imannya kepada Yesus. Mereka dianiaya, disesah, dipenjara, dicambuk, dilempari batu, bahkan sampai mati karena nama Yesus. Namun Petrus mengatakan, “Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan... sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya” (1 Petrus 1:6)

Menjadi pengikut Kristus, kita pun akan menghadapi berbagai penderitaan karena iman kita kepada Yesus Kristus. Namun, penderitaan ini hanyalah untuk sesaat waktu saja. Dan di balik penderitaan, ada keselamatan kekal yang menanti kita. Dan pada saatnya nanti, “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” (Wahyu 21:4).

Hari ini, marilah kita menyesali akan dosa-dosa kita dan tetap bertahan dalam iman menghadapi berbagai penderitaan. Maka kita pun akan mendapatkan penghiburan. “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami.” (2 Korintus 4:17)

Haleluya !

KELEMAHLEMBUTAN

*“Berbahagialah orang yang lemah lembut,
karena mereka akan memiliki bumi.” (Matius 5:5)*

Ini adalah perkataan ketiga dari delapan kebahagiaan yang diucapkan oleh Tuhan Yesus, ketika Ia sedang berkhotbah di atas bukit. Sifat lemah lembut ini dalam Alkitab versi Bahasa Inggris NASB diterjemahkan sebagai *gentle*, yang memiliki arti **tenang, tidak mudah menjadi marah, penuh toleransi, dan ramah**. Kelemahlembutan inilah yang diucapkan Paulus kepada jemaat di Galatia sebagai salah satu bagian dari buah Roh. Dan sifat lemah lembut inilah yang dimiliki oleh Tuhan Yesus (Mat. 11:29).

Ketika dihina, difitnah, dipukul, diludahi, Tuhan Yesus dapat tetap **tenang** menghadapinya. **Tidak mudah menjadi marah** dan lepas kendali. Ketika murid-murid mengecewakan-Nya: Yudas menjual-Nya, Petrus menyangkal-Nya, dan murid-murid yang lain meninggalkan-Nya, Tuhan Yesus tidak menjadi jengkel dan dengan **penuh toleransi** dapat menerima kelemahan mereka. Ketika Tomas meragukan kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus mempersalahkan ataupun melampiaskan kekesalan atas ketidakpercayaannya, melainkan dengan **ramah** berbicara kepadanya dan menguatkan kembali kepercayaannya.

Masalah ataupun tekanan yang terjadi dalam kehidupan kita, terkadang dapat membuat kita menjadi mudah emosi. Namun orang yang lemah lembut tetap dapat dengan **tenang** menghadapinya. Tidak pernah mengeluh. Dan menerima semua

yang terjadi dengan penuh rasa syukur. Lambat untuk berkata-kata dan **lambat untuk marah**, sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. (Yak. 1:19)

Ketika seseorang menyinggung ataupun melukai kita dengan perkataannya, mudah sekali bagi kita untuk tersulut dan menjadi marah. Namun orang yang lemah lembut tidak mudah menjadi sakit hati oleh perbuatan orang-orang yang memperlakukan kita dengan tidak baik. Tidak ingin membalas dendam. **Penuh toleransi**. Tidak mudah menjadi jengkel, melainkan dapat menguasai dirinya dengan baik. Yang terucap dari bibirnya adalah perkataan yang penuh kasih (Kol. 4:6). Tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar dengan nada yang menjengkelkan. Melainkan dengan sopan dan **ramah** berbicara kepada mereka yang berbuat jahat kepadanya.

Biarlah hari ini, kita boleh terus belajar dari Tuhan Yesus menjadi orang yang lemah lembut. Dengan demikian kita boleh mendapatkan janji Tuhan bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi. Seperti yang dikatakan pemazmur “Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri.” (Mzm 37:9). Mendapat warisan dalam tanah perjanjian surgawi adalah harapan bagi kita semua. Karena itu, hendaklah kita semua selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. (Ef 4:2)

LAPAR DAN HAUS AKAN KEBENARAN

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.”

(Matius 5:6)

Pernahkah Saudara merasa lapar dan haus? Tentunya semua orang pernah mengalaminya. Ketika buru-buru pergi ke kantor dan belum sempat makan pagi, menjelang siang perut kita akan merasa lapar dan di saat itulah kita ingin segera makan. Ketika berjalan kaki di tengah teriknya panas matahari, kita akan merasa kehausan. Dan di saat itulah, kita merasakan keinginan yang kuat untuk bisa minum air. Inilah kebutuhan dasar manusia. Setiap hari kita perlu makan dan minum, agar tubuh kita sehat sehingga bisa menjalani aktivitas kita sehari-hari dengan baik. Jika kekurangan makanan atau minuman, maka kita pun akan merasa lemas dan kurang bertenaga.

Namun pernahkah Saudara merasakan lapar dan haus akan kebenaran?

Seperti tubuh kita memerlukan makanan untuk bisa bertumbuh, demikianlah kerohanian kita juga perlu makanan, yaitu firman Tuhan, untuk bisa bertumbuh dalam iman. Tanpa mendapat makanan yang cukup, kerohanian kita pun dapat menjadi lemah dan tidak berdaya melawan godaan.

Menjadi lapar dan haus akan **kebenaran** berarti memiliki kerinduan yang begitu dalam akan firman Tuhan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui apa kehendak Tuhan untuk bisa kita jalankan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa mengetahui kehendak Allah yang sesungguhnya, kita dapat melakukan hal-hal yang kita anggap baik dan benar, namun sesungguhnya bukan itu yang dikehendaki oleh Tuhan. Jadi betapa pentingnya bagi kita untuk selalu merasa lapar dan haus akan kebenaran. Karena hanya dengan demikianlah kita dapat mengetahui apa kehendak Allah yang sesungguhnya di dalam kehidupan kita.

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.”

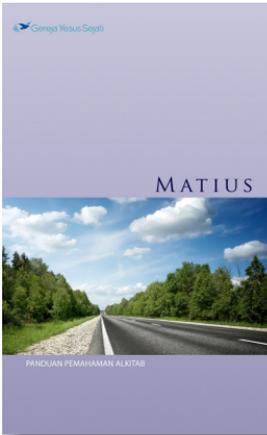
Dengan lapar dan haus akan kebenaran, maka kita akan dipuaskan. Seperti juga yang pernah dikatakan oleh Tuhan Yesus: “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan **kebenaran-Nya**, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Mat 6:33). Dengan mendahulukan Tuhan dan selalu mencari akan kebenaran-Nya, bukan hanya kebutuhan kita secara jasmani akan dipuaskan, tetapi terlebih kerohanian kita pun akan dipuaskan oleh-Nya.

Dan yang paling membahagiakan, dengan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, maka kita akan menjadi orang-orang yang **benar** di hadapan Allah. Dan dengan demikian, sesuai janji-Nya, kita akan dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, di mana di sana hanya terdapat kebenaran. Inilah yang dikatakan oleh Petrus, “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat **kebenaran**.” (2Pet 3:13)

Karena itu, hari ini marilah kita semua memiliki hati yang selalu merasa lapar dan haus akan kebenaran. Ingin tahu dan ingin belajar lebih banyak lagi mengenai Kerajaan Allah dan

kebenaran-Nya. Selalu memiliki kerinduan akan Firman Tuhan, sebab “hukum Tuhan itu **benar**, lebih indah daripada emas, bahkan daripada banyak emas tua, dan lebih manis daripada madu, bahkan daripada madu tetesan sarang lebah” (Mazmur 19:11).

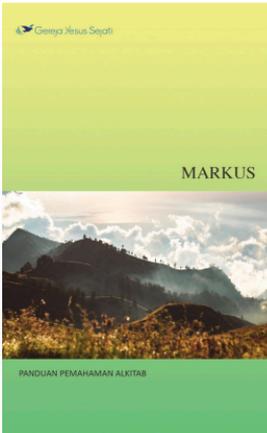
Haleluya !



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

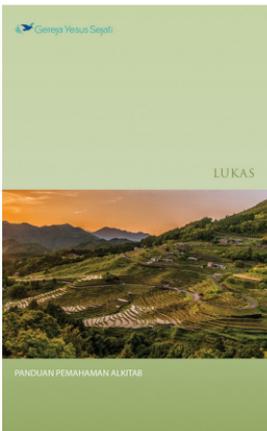
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

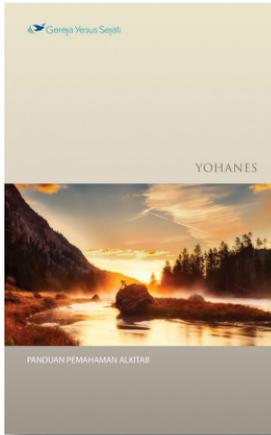
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

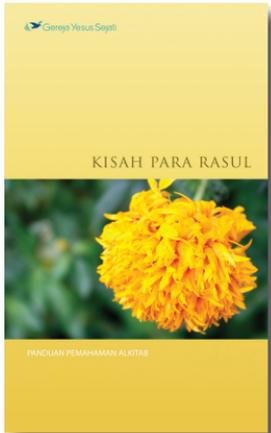
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

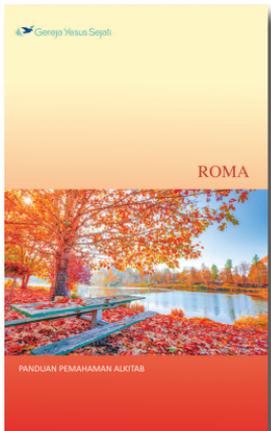
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

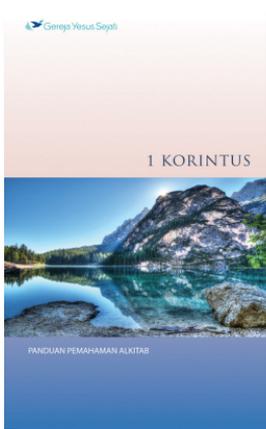
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

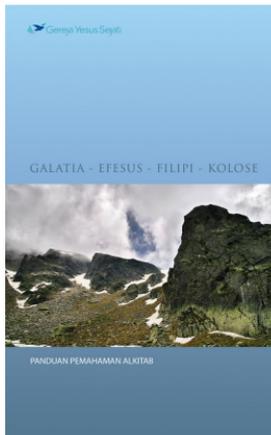
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

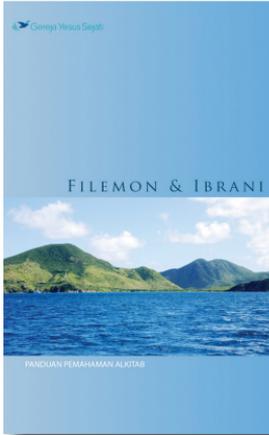
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

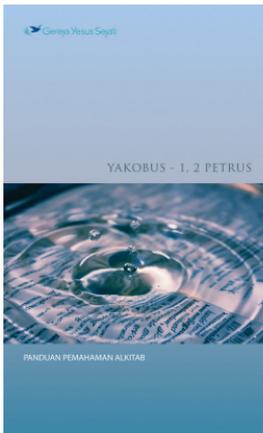
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

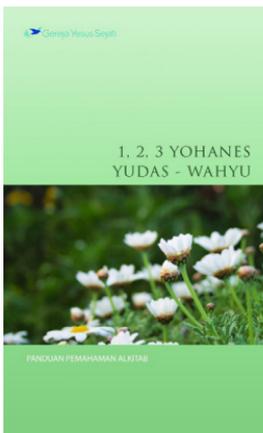
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

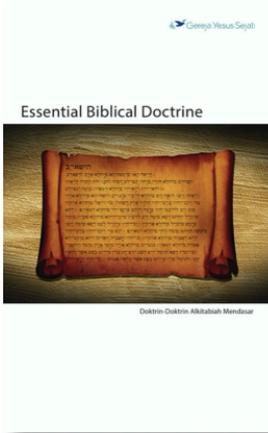
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



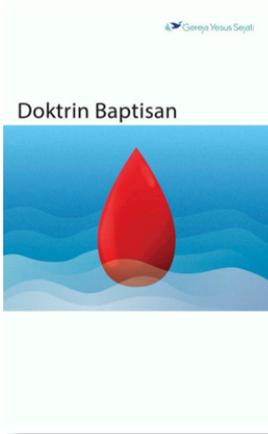
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

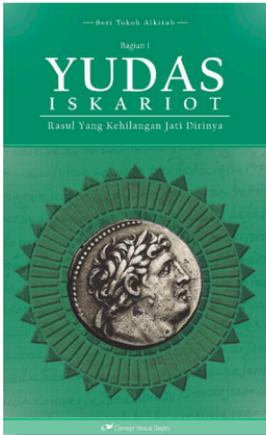
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

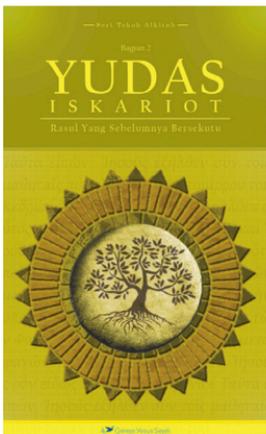
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

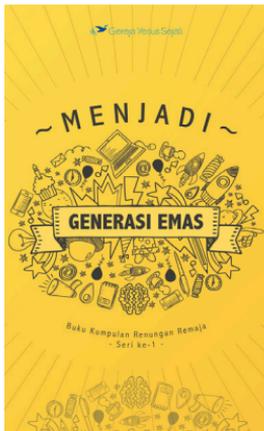
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - mempraktekan iman
 - peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

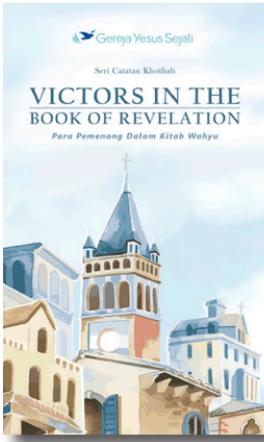
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

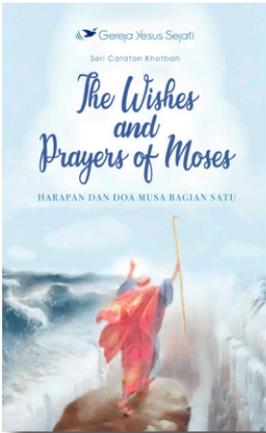
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

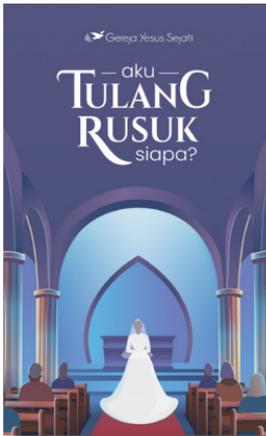
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

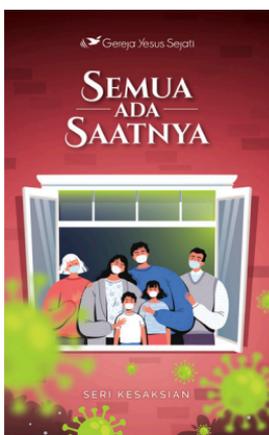
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

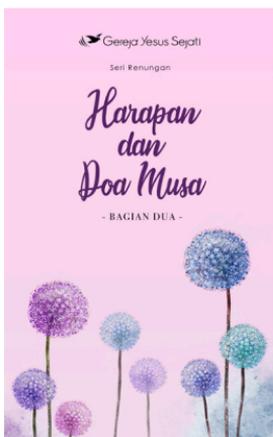
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman

Sauh Bagi Jiwa

Kerajaan Sorga di Hati

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh pendeta,
penginjil, siswa teologi dan jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2022 Gereja Yesus Sejati